

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Teori keagenan (*agency theory*) telah menjadi basis penelitian yang kuat dalam disiplin keuangan dan akuntansi (Abdullah, 2001). Teori keagenan menjelaskan mengenai dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, yaitu prinsipal dan agen. Jensen dan Meckling (1976, dalam Puteri dan Rochman, 2012) menyatakan bahwa dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat berpotensi menimbulkan konflik yang disebut *agency conflict*. Konflik ini terjadi akibat kepentingan yang saling bertentangan antara kedua belah pihak, yaitu prinsipal dan agen.

Subramanyam (1996, dalam Siregar dan Utama, 2005) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Sutopo, 2009). Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan

dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Schipper dan Vincent (2003, dalam Sutopo, 2009) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam rerangka konseptual, hubungan labakas-akrual, dan keputusan implementasi.

Kualitas laba tidak terlepas dari konflik keagenan. Ketika pemilik (prinsipal) menyerahkan wewenang pengambilan keputusan kepada manajemen (agen), akibatnya manajemen memiliki informasi yang lebih luas daripada pemilik. Hal semacam ini mengakibatkan adanya sifat manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk kepentingan pribadinya. Kualitas laba akan menjadi rendah jika hal semacam ini terjadi pada perusahaan. Suatu laba juga dapat diragukan kualitasnya apabila tidak dilaporkan sesuai fakta yang terjadi.

Laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang (*future operating cash flow*). Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, yaitu laba yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan komparabilitas atau konsistensi (Sutopo, 2009).

Menurut Dechow (1994, dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007) laba yang diukur atas dasar akrual dianggap sebagai ukuran

yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan *mismatching* yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek . Tetapi di dalam prosesnya, dasar akrual memungkinkan adanya perilaku manajemen dalam melakukan rekayasa laba atau *earnings management* guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) DAN Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) memberikan kelonggaran dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan. Kelonggaran dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Misalnya perusahaan yang memilih metode penyusutan garis lurus akan berbeda hasil laba yang dilaporkan dengan perusahaan yang menggunakan metode angka tahun atau saldo menurun. Praktik seperti ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dilaporkan (Boediono, 2005).

Terdapat berbagai macam isu tentang kualitas laba. Isu yang terkait dengan kualitas laba adalah mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan (konflik keagenan) tersebut dapat diminimalisir melalui suatu mekanisme supervisi atau pengawasan yang bertujuan untuk mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak (prinsipal dan agen). Mekanisme tersebut dikenal sebagai mekanisme *corporate governance*, yang mencakup pengarahan dan pengendalian

perusahaan dalam lingkup yang lebih luas karena mengatur seluruh organ perusahaan tidak hanya pada lingkup sistem pengendalian manajemen yang terbatas hanya pada tingkatan manajemen.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001) merumuskan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Mekanisme *corporate governance* sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan diharapkan dapat memberikan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga hal tersebut dapat meyakinkan pihak prinsipal bahwa mereka akan memperoleh return atas dana yang diinvestasikan.

Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Boediono, 2005). Secara singkat ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep *Good Corporate Governance* ini, yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban, dan akuntabilitas. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Ada empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial.

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal juga diharapkan dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*). Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007), komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *Good Corporate Governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka pengawasan terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat adanya keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi.

Dewan komisaris bertanggung jawab atas kualitas laporan yang disajikan. Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Boediono, 2005).

Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Beasley (1996, dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007) menyarankan

bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta *good corporate governance* di dalam perusahaan. Manfaat *corporate governance* akan dilihat dari premium yang bersedia dibayar oleh investor atas ekuitas perusahaan (harga pasar). Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Kusumawati dan Riyanto (2005) bahwa jika investor bersedia membayar lebih mahal, maka nilai pasar perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* juga akan lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan atau mengungkapkan praktek *good corporate governance* mereka.

Sifat masalah keagenan secara langsung berhubungan dengan struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan bahwa dalam memaksimalkan nilai perusahaan disebabkan oleh adanya kontrol yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dibuat adalah sebagai berikut:

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit independen terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.
- 5.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

##### **a. Manfaat Praktis**

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam melaporkan laba.
2. Bagi investor, diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi.

##### **b. Manfaat Akademik**

1. Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.
2. Untuk memperkaya wawasan pembaca dalam hal kualitas laba dan semua yang terkait.



### **1.5. Sistematika Penelitian**

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

#### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

#### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan, seperti teori keagenan, Kualitas Laba, pengertian akrual, mekanisme *Good Corporate Governance*, pengembangan hipotesis penelitian, dan model analisis.

#### **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari desain penelitian, definisi operasional, identifikasi variabel dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

#### **BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

## BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian berikutnya.